

BAB 5

KESIMPULAN

Pada masa Jawa Kuno, raja merupakan pemegang kekuasaan dan otoritas tertinggi dalam pemerintahan. Seorang raja mendapatkan gelarnya berdasarkan hak waris yang sifatnya turun-temurun atau disebabkan oleh perebutan tahta.. Hal ini berdasarkan atas sistem politik kerajaan yang bersifat monarki.

Berdasarkan doktrin Brahma dan Buddhisme, jagat raya ini terdiri dari sebuah benua bernama Jambudwipa yang berbentuk lingkaran dan menjadi pusat yang dikelilingi oleh tujuh buah benua dengan tujuh buah lautan yang juga berbentuk lingkaran konsentris. Di luar lautan yang ketujuh, yang terakhir, jagat raya itu ditutup oleh barisan pegunungan yang besar (*cakravāla*). Di tengah-tengah Jambudwipa ada sebuah gunung yang merupakan pusat peredaran matahari, bulan dan bintang-bintang. Di puncak gunung, yang disebut gunung Meru, ada kota-kota tempat tinggal para dewa yang dikelilingi pula oleh tempat-tempat tinggal para dewa Lokapala (Heins Geldern, 1942; 1972: 4).

Ketika seorang raja memutuskan untuk mengambil suatu kebijakan yang bersifat politis, maka keputusan itu haruslah mengedepankan kepentingan rakyat dan negaranya (*public goals*), bukan mementingkan tujuan pribadi (*private goals*). Pada saat Kṛtanāgara mulai merasa terancam oleh Kublai Khan, dia melakukan langkah-langkah politik, baik di dalam negaranya sendiri maupun ke seluruh Nusantara, agar mau bersama-sama menghalau agresi Mongol. Beberapa cara yang ditempuhnya antara lain dengan cara bersikap toleransi terhadap rakyatnya yang menganut agama

yang berbeda dengannya, seperti melakukan upacara puja kepada Siwagni dan Camundi (Santiko, 1989: 3). Cara lain yang ditempuh olehnya adalah dengan melakukan politik luar negeri, yaitu dengan cara ekspedisi Pamalayu.

Pengiriman sebuah arca Buddha Amoghapaśāwalokiteśwara serta 14 pengiringnya yang dilakukan oleh Kṛtanāgara dapat dilihat sebagai tanda persahabatan yang bertujuan ganda: Pertama, agar Malayu mengakui kedaulatan Singhasari, dan kedua, untuk menyatukan Malayu agar bersama dengan Singhasari siap untuk menghadapi ancaman pasukan Kublai Khan (Casparis, 1989: 20; 1992: 11). Pamalayu merupakan “perjanjian dengan Malayu” untuk membentuk persekutuan melawan agresi Mongol (Berg, 1950:458).

Pamalayu merupakan titik awal terjadinya hubungan politik internasional antara kerajaan Singhasari dan Majapahit dengan kerajaan Malayu. Hubungan yang melibatkan transaksi atau interaksi yang terkadang melewati batas ini mencerminkan rekonsiliasi, tujuan dan kepentingan di antara kedua negara itu.

Ketika Singhasari menghadapi ancaman agresi militer kerajaan Mongol, maka Kṛtanāgara melakukan hubungan politik luar negerinya dengan Malayu melalui ekspedisi Pamalayu. Dia berpikir bahwa ancaman Kublai Khan bukanlah ancaman bagi negerinya semata, tetapi ancaman bagi kawasan Asia Tenggara secara menyeluruh. Maka dari itu, dia mulai mempererat hubungan dengan negeri-negeri di luar Jawa, salah satunya Malayu.

Ekspedisi Pamalayu menunjukkan bahwa Kṛtanāgara sebagai raja Singhasari mempunyai kekuasaan untuk mempengaruhi negara lain, yaitu Malayu. Usaha yang dilakukannya adalah usaha untuk menyamakan pandangan, tujuan dan kepentingan yang sama di antara dua negara. Singasari berusaha mempengaruhi bahwa ancaman agresi Mongol bukanlah ancaman yang hanya dihadapi oleh Singhasari semata. Tetapi, merupakan ancaman bagi seluruh kerajaan di Asia Tenggara.

Kekuasaan terdiri dari tiga unsur yang melengkapinya, yaitu pengaruh, wewenang dan daya paksa. Ketiga unsur ini tidak bisa dipisahkan dan sifatnya saling melengkapi satu sama lain. kekuasaan bukanlah suatu hubungan yang sifatnya statis dan satu arah, tetapi bersifat dinamis dan dua arah.

Ketika Jawa berpikir untuk memperluas wilayahnya ke Sumatra, mereka tahu bahwa ini bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Jarak yang jauh antara Jawa Timur dan Sumatra serta faktor kekuatan Sriwijaya sebagai penguasa Selat Malaka merupakan hambatan yang berat bagi Singhasari. Dibutuhkan kesabaran dan beberapa faktor pendukung untuk melaksanakannya.

Kemunduran Sriwijaya merupakan kesempatan bagi Malayu untuk menggantikan posisi Sriwijaya. Namun pola perdagangan yang berubah selama abad ke-11 sampai abad ke-13 Masehi merupakan hambatan bagi Malayu yang tidak pernah bisa menggantikan Sriwijaya sebagai penguasa Selat Malaka. Perubahan pola perdagangan yang terjadi di Selat Malaka merupakan keuntungan tersendiri bagi pJawa. Keadaan bagi Sriwijaya pun semakin sulit karena mendapatkan serangan dari Sukothai. Kondisi yang semakin tidak menentu di Sumatra merupakan kesempatan bagi Singasari untuk memperluas kekuasaannya.

Ekspedisi Pamalayu (1275 Masehi) merupakan sebuah ekspedisi persahabatan yang dicanangkan oleh Kṛtanāgara. Kemudian ketika ia mengirimkan sebuah arca Amoghapāśa untuk ditempatkan di Swarnabhumi semakin memperjelas bahwa di antara kedua kerajaan itu memang terjalin hubungan politik yang cukup dekat. Misi ini mengemban dua tujuan, yaitu: yang pertama untuk menjalin kerjasama dengan Malayu dalam menghadapi serangan Kublai Khan, dan yang kedua untuk memperluas kekuasaan Jawa di Sumatra.

Selain menjalin kerjasama melalui hubungan politik, persahabatan di antara kedua negara itu dilakukan melalui perkawinan antara anggota-anggota keluarga kedua kerajaan. Dari hasil perkawinan ini muncul seorang tokoh Adityawarman, menjadi sebagai tokoh yang melanjutkan dan mengembangkan hubungan

persahabatan itu. Adityawarman yang pernah menduduki jabatan sebagai *wṛddhamantri* di kerajaan Majapahit, sebuah jabatan yang tinggi pada saat itu. Kemudian ia bertindak sebagai seorang pemimpin negara bebas saat ia menjadi raja di Malayu.

Hubungan di antara kedua kerajaan itu juga bisa dilihat dari tinggalan arkeologis yang ditemukan di Sumatra, contohnya adalah arca Prajñāpāramitā dan arca Bhairawa. Dari kedua arca itu bisa dilihat latar belakang budaya dan agama dari kerajaan Malayu. Sama seperti Kṛtanagāra, Adityawarman juga merupakan seorang penganut agama Buddha Tantrāyana aliran Bhairawa. Hal ini tercermin dari arca Bhairawa yang merupakan perwujudan dari kedua raja itu.

Selama kepemimpinannya, Adityawarman tidak menunjukkan ketergantungan kepada Majapahit, meskipun ia pernah menjabat sebagai *wṛddhamantri* dan jabatan itu merupakan bentuk baktinya kepada Majapahit. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya penyebutan nama Jawa dalam prasasti-prasasti yang dikeluarkannya. Sebagai seorang pemimpin, Adityawarman merupakan seorang raja dengan cita-citanya sendiri. Ia adalah pencipta negara Malayu yang baru, yang bisa membawa kerajaannya ke puncak kejayaan pada masa pemerintahannya (Casparis, 1992: 17).

Pada tahun 1376 Masehi Adityawarman digantikan posisinya oleh anaknya. Dari berita Cina dikatakan pada tahun 1377 Masehi, *Ma-la-cha-wu-li* putra mahkota dari raja *San-bo-tsai* mengirimkan utusan ke negeri Cina untuk memberitahukan kematian ayahnya. Rombongan ini membawa upeti berupa tanduk badak, burung kasuari, monyet putih, burung kakatua yang berwarna hitam dan hijau, cangkang/kulit kura-kura, cengkeh, kapur barus dan lain sebagainya. Utusan ini mengatakan bahwa *Ma-la-cha-wu-li* tidak berani mengangkat dirinya sebagai raja, maka dari itu ia meminta restu dari Kerajaan Cina. Kaisar memuji rasa baktinya yang begitu tinggi dan merestuinnya sebagai raja *San-bo-tsai* (Groeneveldt, 1960: 69).

Nama *Ma-la-cha-wu-li* ditafsirkan oleh beberapa ahli sebagai Ananggawarman anak Adityawarman, sedangkan *San-bo-tsai* kemungkinan besar

adalah Malayu. Dalam berita Cina dinasti Tang nama *San-bo-tsai* mengacu kepada kerajaan Sriwijaya, namun melihat kemunduran Sriwijaya pada abad ke-11 Masehi maka kemungkinan besar *San-bo-tsai* ditujukan kepada Malayu (Groeneveldt, 1960: 62 – 69). Berdasarkan keterangan di atas diketahui bahwa Malayu menaruh perhatian kepada bidang perkebunan, pertambangan dan perikanan. Hal ini berdasarkan pada barang-barang yang mereka bawa untuk diserahkan kepada kaisar Cina, seperti cengkeh, cangkang/kulit kura-kura, kapur barus dan sebagainya. Sumber daya alam ini mungkin saja merupakan komoditi yang utama pada saat itu.

Berdasarkan berita Cina dari dinasti Ming pada saat itu *San-bo-tsai* sudah dikuasai oleh kerajaan Jawa. Raja Jawa⁵⁰ yang mendengar bahwa Kaisar Cina telah mengakui raja *San-bo-tsai* yang baru menjadi sangat marah dan mengirim pasukannya untuk mencegah dan membunuh utusan kerajaan Cina (Groeneveldt, 1960: 69). Sejak saat itu *San-bo-tsai* menjadi semakin miskin dan tidak ada lagi upeti yang dikirimkan kepada Cina. Kemudian kerajaan Jawa mengganti nama *San-bo-tsai* menjadi Kukang (Suleiman, 1977: 11).

Berdasarkan keterangan di atas diketahui bahwa pada saat Anangawarman naik menggantikan ayahnya dan datang ke Cina untuk meminta restu kenaikan tahta, secara tidak langsung menunjukkan kerajaan Malayu berada di bawah kekaisaran Cina. Hal ini mungkin bertentangan dengan kerajaan Jawa yang langsung menyerang Malayu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ketika Adityawarman naik menjadi raja di Malayu, dia menganggap bahwa kerajaan Malayu mempunyai cita-cita dan tujuannya sendiri tanpa bergantung kepada Majapahit. Hal ini terlihat dari pemakaian gelar *maharajadhiraja* dan tidak adanya penyebutan nama Majapahit di dalam prasasti-prasastinya (Casparis, 1992: 17 -18).

⁵⁰ Apabila membandingkan tahun kejadian berdasarkan berita Cina, kemungkinan besar raja Jawa yang menyerang *San-bo-tsai* adalah Hayam Wuruk mengingat masa pemerintahannya antara tahun 1350 – 1389 Masehi.